

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari penulis selalu bertatap muka dengan siswa-siswi MTsN Pundong, karena penulis menjabat sebagai Kepala MTsN Pundong. Oleh sebab itu penulis selalu melihat tingkah laku para siswa-siswi yang apabila waktu dluhur sudah *manjing*/masuk, mereka diajak oleh bapak/ibu guru termasuk penulis untuk melaksanakan jamaah salat dluhur.

Namun dalam kenyataanya banyak dari mereka malah *thawaf* artinya sebagian dari mereka ada yang menghindar dengan cara mengelilingi/memutari kampus MTsN Pundong dan belum mau melaksanakan jamaah salat dluhur, padahal pemberlajaran di kelas mereka mendapat pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak serta Qur'an-Hadits.

Sebagai sebuah landasar berpikir dalam konsep keberagamaan diajarkan bahwa setiap muslim yang sudah *baligh* memiliki kewajiban untuk menjalankan salat *maktubah* atau salat yang difardhukan lima kali dalam sehari semalam yaitu Salat Dluhur, Ashar, Maghrib, Isya' dan Subuh. Sebagai konsekuensinya adalah apabila salat ini dikerjakan maka setiap muslim yang mengerjakan akan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan akan mendapat

Dasar tentang kewajiban setiap kaum muslim melaksanakan salat lima waktu adalah firman Allah SWT sebagai berikut:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٣﴾

Artinya:

“...Sesungguhnya salat itu suatu kewajiban yang ditentukan waktunya untuk orang-orang yang beriman” (QS. An Nisa’ 103).

Perintah tersebut selanjutnya dipertegas oleh Rasulullah Saw. yang bersabda:

فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّةٍ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ خَمْسِينَ صَلَاةً فَلَمْ أَزَلْ أَرَا جَعَهُ وَأَسْأَلُهُ
التَّخْفِيفِ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (متفق عليه)

Artinya:

“Allah SWT telah mewajibkan atas umatku pada malam Isra’ lima puluh salat. Maka saya kembali ke Hadirat Ilahi dan saya minta keringanan sehingga dijadikan-Nya menjadi lima kali dalam sehari semalam” (Muttafaqun ‘Alaih).

Permasalahan yang penulis alami ini merupakan sebuah permasalahan yang berpijak pada pengalaman empirik penulis selama kurang lebih lima belas tahun menjadi guru di MAN Yogyakarta III (sebelum menjadi Kepala

MTsN Pundong). Pada setiap awal tahun ajaran baru ketika mengadakan seleksi kepribadian pada masa penerimaan siswa baru (PSB), penulis selalu menemukan calon siswa baru yang berasal dari MTsN ketika diwawancarai mengenai ketertiban pelaksanaan salat *maktubah* setiap harinya, mendapat jawaban yang kurang memuaskan, padahal mereka di MTsN mendapat pelajaran mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur'an-Hadits yang seharusnya *output* dari MTsN itu sudah tertib menjalankan salat *maktubah* yang lima waktu itu.

Sebagai langkah upaya mensosialisasikan salat lima waktu ini sebenarnya mulai awal semester pertama tahun pelajaran 2004/2005 (Juli 2004) sampai sekarang pelaksanaan jamaah salat dluhur di MTsN Pundong telah diatur dalam kegiatan intra kurikuler KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) dan diberi waktu tersendiri, sehingga bagi seluruh siswa-siswi dan bapak ibu guru termasuk pegawai atau karyawan diwajibkan untuk melaksanakannya.

Namun dalam kenyataannya, berdasarkan pengalaman tersebut terutama setelah penulis melihat sendiri di lapangan (pengalaman empiris) dan sejak tanggal 7 Januari 2004 penulis menjabat sebagai Kepala MTsN Pundong, tentu kondisi ini sangat memprihatinkan. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh dan berusaha menyelidiki serta berusaha dapat memecahkan permasalahan tersebut.

Berpijak pada uraian tersebut di atas seharusnya ada hubungan timbal balik antara mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur'an-Hadits terhadap pelaksanaan ketertiban menjalankan ibadah salat *maktubah*. Dengan

demikian penulis memiliki asumsi bahwa siswa-siswi yang memperoleh nilai/prestasi belajar yang tinggi dalam tiga mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur'an-Hadits mereka akan menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah salat *maktubah*. Namun sebaliknya bagi siswa-siswi yang memperoleh nilai/prestasi belajar yang rendah dalam tiga mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur'an-Hadits mereka kurang tertib menjalankan ibadah salat *maktubah*.

Dalam hal ini sejalan dengan karakteristik mata pelajaran Fiqih bagi siswa-siswi MTsN adalah sebagai berikut:

“Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran Fiqih mencakup dimensi pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan nilai (*values*). Hal ini sesuai ide pokok mata pelajaran Fiqih, yaitu mengarahkan peserta didik untuk menjadi muslim yang taat dan shaleh dengan mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidup (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman peserta didik sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah Swt”.(Kurikulum, 2004: 2)

Dan karakteristik mata pelajaran Aqidah-Akhlaq adalah sebagai berikut:

“1. Pendidikan Aqidah dan Akhlaq merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlaq pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.

2. Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhumam kuat di dalam lubuk jiwa (hati) manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani (perasaan halus) dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir. Prinsip-prinsip Akhlaq adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia (akhlaq al-mahmudah) dan mengeliminasi akhlak tercela (*akhlaq al-madzumah*) sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada

sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlaq dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlaq itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah dan Akhlaq menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah afektif dan psikomotorik yang dilandasi ranah kognitif".(Kurikulum, 2004: 3)

Sedangkan karakteristik mata pelajaran Qur'an-Hadits adalah sebagai berikut:

"Mata pelajaran Qur'an-Hadits sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama Islam di Madrasah, secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan yang bersumberkan pada Qur'an-Hadits dalam bentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mata pelajaran Qur'an-Hadits tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai macam pengetahuan tentang Qur'an-Hadits, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Maka implikasinya dalam proses pembelajarannya harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik".(Kurikulum, 2004: 2)

Oleh karena itu atas dasar tiga hal tersebut di atas, penulis tertarik terhadap problem atau masalah ini untuk menyelidiki kebenarannya berdasarkan ilmu pengetahuan, maka pada diri penulis timbul suatu pertanyaan:

"Apakah ada korelasi antara prestasi hasil belajar mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur'an-Hadits terhadap ketertiban pelaksanaan salat *maktubah* bagi siswa-siswi kelas VII MTsN Pundong Bantul Semester II Tahun Pelajaran 2004/2005".

Selanjutnya penulis akan menyelidiki agar dapat menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan pengetahuan yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, melalui tesis ini.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Tujuan Objektif:

Untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau hubungan tentang prestasi hasil belajar mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlak serta Qur'an-Hadits terhadap ketertiban pelaksanaan salat *maktubah* bagi siswa-siswi kelas VII MTsN Pundong Bantul Semester II Tahun Pelajaran 2004/2005.

2. Tujuan Subjektif:

Untuk memperoleh data dan bahan yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti dalam rangka penyusunan penulisan tesis sebagai bagian syarat untuk memperoleh gelar Magister Agama pada Progam Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

“Apakah ada korelasi antara prestasi hasil belajar mata pelajaran Fiqih dan Aqidah Akhlak serta Qur'an Hadits terhadap ketertiban pelaksanaan salat

maktubah bagi siswa-siswi kelas VII MTsN Pundong Bantul Semester II Tahun Pelajaran 2004/2005”.

D. Manfaat Penelitian:

1. Manfaat praktis:

- a. Untuk memberi masukan kepada instansi terkait dan guru yang bersangkutan untuk memperbaiki dan menyempurnakan atau menambah metode pembelajaran mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlak serta Qur'an-Hadits terhadap ketertiban pelaksanaan salat *maktubah* bagi siswa-siswi MTsN pada umumnya yang telah dilaksanakan selama ini.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran kepada berbagai pihak pengambil kebijakan pendidikan agama, khususnya di tingkat madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah.
- c. Sebagai salah satu upaya mensosialisasikan pentingnya pelaksanaan salat *maktubah* secara rutin lima waktu bagi siswa-siswi maupun guru dan karyawan.

2. Manfaat teoritis:

- a. Menambah wawasan atau khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi pendidikan Islam.
- b. Memberikan kontribusi pada instansi terkait, khususnya lingkungan Departemen Agama tentang pentingnya aplikasi atau upaya penerapan

ilmu agama dibandingkan dengan teori, khususnya dalam hal pelaksanaan salat *maktubah*.

E. Penelitian Terdahulu

Penulis mencoba menelusuri berbagai penelitian terdahulu terkait dengan permasalahan yang dibahas dalam tesis ini. Dan penulis mendapatkan dua referensi yang terkait, yaitu penelitian Yazid dan Sunar.

Penelitian Yazid yang berjudul "Hubungan Prestasi Belajar dengan Perilaku Siswa di SLTP Negeri I Moyudan, Sleman, Yogyakarta", menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan. Artinya bahwa apabila siswa memiliki perilaku baik, mereka akan mendapat nilai yang baik pula.

Bagi siswa yang memiliki perilaku kurang baik maka prestasi yang mereka dapat juga kurang baik. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang menggunakan metode analisis data korelasi product moment. Sebagaimana hasil analisis kuantitatif yang diperoleh yaitu 0,775 lebih besar dari r tabel, baik dalam taraf signifikan 5% sebesar 0,273 maupun taraf signifikan 1% sebesar 0,354.

Demikian halnya dengan hasil penelitian Sunar yang berjudul "Studi Korelasi Tentang Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pembentukan Akhlakul Karimah di MTsN Ngawen, Kabupaten Gunung Kidul", menyimpulkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan sebesar 0,5079 lebih besar daripada r tabel. Pada taraf signifikan 5% sebesar 0,304 dan pada taraf signifikan 1% sebesar 0,393.

F. TINJAUAN PUSTAKA

Setiap Muslim yang sudah Baligh berkewajiban menjalankan Salat *Maktubah* / Salat yang difardlukan lima kali dalam sehari semalam yaitu Salat

Dluhur, Ashar, Maghrib, dan Isya' dan Subuh. Bila dikerjakan akan mendapat pahala dan bila ditinggalkan akan mendapat dosa.

Tentang salat lima waktu, Allah SWT berfirman:

﴿ ١٣ ﴾ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya:

“...Sesungguhnya salat itu suatu kewajiban yang ditentukan waktunya untuk orang-orang yang beriman” (QS. An Nisa' 103).

Rasulullah Saw. Bersabda:

فَرَضَ اللَّهُ عَلَى أُمَّةٍ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ خَمْسِينَ صَلَاةً فَلَمْ أَزَلْ أَرَا جَعَهُ وَأَسْأَلُهُ
التَّخْفِيفِ حَتَّى جَعَلَهَا خَمْسًا فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ (متفق عليه)

Artinya:

“Allah SWT telah mewajibkan atas umatku pada malam Isra' lima puluh salat. Maka saya kembali ke Hadirat Ilahi dan saya minta keringanan sehingga dijadikan-Nya menjadi lima kali dalam sehari semalam” (Muttafaqun 'Alaih).

Dari uraian tersebut di atas seharusnya ada hubungan timbal balik antara ketiga mata pelajaran tersebut terhadap pelaksanaan ketertiban menjalankan ibadah salat *maktubah*. Dengan demikian penulis mendapat kesan bahwa siswa-siswi yang memperoleh nilai/prestasi belajar yang tinggi dalam tiga mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlak serta Qur'an Hadits mereka akan menjadi

lebih tertib dalam menjalankan ibadah salat *maktubah*, sebaliknya bagi siswa-siswi yang memperoleh nilai/prestasi belajar yang rendah dalam tiga mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlak serta Qur'an-Hadits mereka akan kurang tertib menjalankan ibadah salat *maktubah*.

G. Landasan Teori

Apabila penulis akan membicarakan sesuatu masalah, terlebih dahulu harus memahami masalah itu sejauh mungkin. Demikian pula dalam Landasan Teori ini akan membahas secara mendalam tentang Prestasi Belajar dan Ketertiban Shalat Maktubah, yang sekaligus merupakan titik tolak berfikir penulis sebelum terjun mengadakan penelitian tentang KORELASI HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN FIQIH DAN AQIDAH-AKHLAQ SERTA QUR'AN-HADITS TERHADAP KETERTIBAN PELAKSANAAN SALAT MAKTUBAH BAGI SISWA-SISWI KELAS VII MTsN PUNDONG BANTUL SEMESTER II TAHUN PELAJARAN 2004/2005.

Dalam membahas landasan teori ini dibagi menjadi beberapa bagian yang tiap-tiap bagian akan diberi penjelasan secukupnya sebagai berikut:

1. Masalah Belajar

a. Pengertian Belajar

"Imron (1996: 2) mengatakan bahwa pengertian belajar secara umum atau populer adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Pengetahuan ini diperoleh dari seseorang yang lebih tahu atau yang sebelumnya ini dikenal dengan sebutan guru. Belajar juga menekankan

dalam proses belajar ini pengetahuan dikumpulkan sedikit demi sedikit hingga akhirnya menjadi banyak.

Sementara itu para penulis buku psikologi belajar memberikan definisi belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang relatif menetap sebagai hasil dari sebuah pengalaman.

Para ahli psikologi memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang belajar ini, dan Imron (1996: 3) mengkategorikan menjadi empat bagian, yaitu:

- 1). Pandangan aliran psikologi behavioristik. Menurut kelompok ini, belajar dilaksanakan dengan kontrol instrumental dari lingkungan. Sementara itu guru mengkondisikan sedemikian rupa, sehingga pembelajar atau siswa mau belajar. Dan mengajar dilaksanakan dengan kondisioning, pembiasaan, dan peniruan. Hadiah dan hukuman sering ditawarkan dalam mengajar dan belajar model ini. Kedaulatan seorang guru dalam belajar demikian relatif tinggi, sementara kedaulatan siswa justru rendah.
- 2). Pandangan yang berasal dari psikologi humanistik. Pandangan ini merupakan anti tesa dari pandangan behavioristik. Aliran ini memandang bahwa belajar dapat dilakukan sendiri oleh siswa, sehingga siswa dapat menemukan sendiri mengenai sesuatu tanpa banyak campur tangan dari guru. Oleh karena itu dalam pandangan aliran ini peran seorang guru dalam proses belajar dan mengajar

menjadi sangat rendah. Sebagai sebuah konsekuensinya kedaulatan siswa relatif tinggi dan kedaulatan guru relatif rendah.

- 3). Pandangan psikologi kognitif. Pandangan ini merupakan konvergensi dari pandangan behavioristik dan humanistik. Menurut aliran ini belajar merupakan perpaduan dari usaha pribadi dengan kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Metode belajar model ini sangat cocok dengan pandangan ini adalah eksperimentasi.
- 4). Pandangan psikologi gestalt. Pandangan ini menilai bahwa belajar terdiri atas hubungan stimulus respon yang sederhana tanpa adanya pandangan ide atau proses berpikir. Menurut teori ini setiap pengalaman senantiasa berstruktur. Maka setiap respon yang diberikan oleh seseorang terhadap suatu stimulan yang tidak tertuju kepada suatu bagian, namun tertuju kepada bagian yang bersifat kompleks.

b. Tujuan Belajar

Dalam dunia pendidikan dikenal dengan baik bahwa tujuan dan unsur-unsur dinamis dalam belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisah-pisahkan dan sangat penting dalam proses belajar. Hal ini karena secara kodrati setiap manusia memiliki kreativitas, maka senenang aktivitas tersebut disadari maka dalam prosesnya

tentu memiliki tujuan tertentu. Maka dalam proses belajar, Imron (1996: 20) membagi tujuan belajar menjadi dua bagian, yaitu:

- 1). Tujuan belajar yang dikaitkan dengan perubahan tingkah laku.
- 2). Tujuan belajar dan pembentukan pemahaman, nilai, dan sikap, serta ketrampilan-ketrampilan personal-sosial, kognitif dan instrumental.

Tujuan belajar ini sangat penting karena sangat dibutuhkan oleh seorang guru dengan alasan bahwa guru memiliki terget tertentu setelah mempelajari sesuatu, agar guru memiliki arah dalam berkreaitivitas belajar, agar guru dapat menilai seberapa target belajar yang telah dicapai dan agar waktu serta tenaga seorang guru tidak tersita untuk kegiatan selain belajar.

c. Unsur-unsur Dalam Belajar

Dalam proses pembelajaran salah satu faktor yang tidak dapat dipisahkan adalah unsur-unsur dinamis dalam belajar. Imron (1996: 29) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan unsur-unsur dinamis dalam proses belajar adalah unsur-unsur yang dapat berubah dalam proses belajar. Perubahan unsur-unsur tersebut dapat berupa: dari tidak ada menjadi ada atau sebaliknya, dari lemah menjadi kuat dan sebaliknya, dari sedikit menjadi banyak dan sebaliknya. Beliau lebih jauh mengkategorikan bahwa unsur-unsur dinamis tersebut dapat meliputi:

- 1). Motivasi dan usaha memotivasi siswa untuk belajar

- 2). Bahan belajar dan upaya penyediannya.
- 3). Alat bantu belajar dan upaya penyediaannya.
- 4). Suasana belajar dan upaya pengembangannya.
- 5). Kondisi subjek belajar dan upaya penyiapan dan peneguhannya.

2. Mata pelajaran Fiqih di MTsN

Secara garis besar Mata Pelajaran Fiqih terdiri dari:

- a. "Dimensi pengetahuan Fiqih (*fiqh knowledge*) yang mencakup bidang ibadah, muamalah, jinayah, dan siyasah. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan Fiqih meliputi pengetahuan tentang thaharah, sholat, sujud, dzikir, puasa, zakat, haji, umrah, makanan, minuman, binatang halal/ haram, qurban, aqiqah, macam-macam muamalah, kewajiban terhadap orang sakit/ jenazah, pergaulan remaja, jinayat, hudud, mematuhi undang-undang negara (syariat Islam), kepemimpinan, memelihara lingkungan dan kesejahteraan sosial.
- b. Dimensi keterampilan Fiqih (*fiqh skills*) meliputi keterampilan melakukan thaharah, keterampilan melakukan ibadah mahdlah, memilih dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, melakukan kegiatan muamalah dengan sesama manusia berdasarkan syariat Islam, memimpin, memelihara lingkungan.
- c. Dimensi nilai-nilai Fiqih (*fiqh values*) mencakup antara lain penghambaan kepada (*ta'abbud*), penguasaan atas nilai religius, disiplin, percaya diri, komitmen, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokratis, toleransi, kebebasan individual".(Kurikulum, 2004: 3-4)

Fiqih di pandang sebagai mata pelajaran yang memegang peranan penting dalam membentuk umat Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam, falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia.

Mata pelajaran Fiqih selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi, pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai

pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip Fiqih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap dan karakter sebagai muslim yang baik taat pada aturan hukum, dan memiliki keterampilan menjalankan hukum Fiqih tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Mata pelajaran Aqidah-Akhlak di MTsN

"Mata Pelajaran Aqidah dan Akhlak merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits. Untuk kepentingan pendidikan, dikembangkan materi Aqidah dan Akhlak pada tingkat yang lebih rinci sesuai tingkat dan jenjang pendidikan.

Prinsip-prinsip dasar Aqidah adalah keimanan atau keyakinan yang tersimpul dan terhujuj kuat di dalam lubuk jiwa (hati) manusia yang diperkuat dengan dalil-dalil naqli, aqli, dan wijdani (perasaan halus) dalam meyakini dan mewujudkan rukun iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, dan iman kepada takdir.

Prinsip-prinsip Akhlak adalah pembentukan sikap dan kepribadian seseorang agar berakhlak mulia (akhlak al-mahmudah) dan mengeliminasi akhlak tercela (akhlak al-madzmmumah) sebagai manifestasi aqidahnya dalam perilaku hidup seseorang dalam berakhlak kepada Allah dan Rasul-Nya, kepada diri sendiri, kepada sesama manusia, dan kepada alam serta makhluk lain.

Mata pelajaran Aqidah-Akhlak tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pemahaman tentang Aqidah dan Akhlak dalam ajaran Islam, melainkan yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan Aqidah dan Akhlak itu dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Aqidah-Akhlak menekankan keutuhan dan keterpaduan antara pengetahuan, sikap, dan perilaku atau lebih menekankan pembentukan ranah avektif dan psikomotorik yang dilandasi ranah kognitif

Tujuan mata pelajaran Aqidah-Akhlak adalah untuk membentuk peserta didik beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. serta memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang sebenarnya merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad saw. untuk memperbaiki akhlak manusia. Dengan demikian, pendidikan Aqidah dan Akhlak merupakan jiwa pendidikan Agama Islam. Mengembangkan dan membangun akhlak yang mulia merupakan tujuan sebenarnya dalam setiap pelaksanaan pendidikan. Sejalan dengan tujuan itu maka semua mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan kepada peserta didik haruslah memuat pendidikan akhlak

dan oleh karena itu setiap guru mengemban tugas menjadikan dirinya dan peserta didiknya berakhlak mulia (Kurikulum, 2004: 2-3)".

4. Mata pelajaran Qur'an-Hadits di MTsN

"Mata pelajaran Qur'an-Hadits sebagai bagian yang integral dari pendidikan agama Islam di Madrasah, secara substansial memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan yang bersumberkan pada Qur'an-Hadits dalam bentuk akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu mata pelajaran Qur'an-Hadits tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai macam pengetahuan tentang Qur'an-Hadits, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Maka implikasinya dalam proses pembelajarannya harus menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik". (Kurikulum, 2004: 2)

5. Hubungan Mata pelajaran Fiqih, Aqidah-Akhlak dengan Qur'an-Hadits

Hubungan ketiga mata pelajaran tersebut diatas merupakan hubungan yang tidak dapat dipisahkan, dan ketiganya merupakan rumpun mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang secara integratif menjadi sumber nilai dan landasan moral spiritual yang kokoh dalam pengembangan keilmuan dan kajian keislaman.

6. Pengertian Salat

Salat apabila ditelusuri asal muasalnya berasal dari bahasa arab yang memiliki arti "doa memohon kebajikan dan pujian". Maka shalat Allah swt kepada Nabi Nya berarti pujian Allah swt kepada Nabi Nya. (Ash- Shiddieqy, 1977: 66).

Lebih jauh beliau menegaskan pada sebelum Islam, orang Arab memakai kata salat dengan arti demikian, dan arti itu dimaksudkan juga pada beberapa tempat di dalam Al- Qur'an, sebagaimana firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 103 dan surat Al- Ahzab ayat 56, sebagai berikut.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

“Dan bersalatlah atas mereka (“berdoalah” untuk mereka), karena sesungguhnya salatmu (do’amu) itu, menenangkan dan menenteramkan mereka”. (Q.S. At- Taubah: 103).

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ﴿٥٦﴾

Artinya:

“Bahwasannya Allah dan para malaikat Nya bershalawat atas Nabi (memuji akan Nabi)”. (Q.S. Al- Ahzaab: 56).

Hal demikian itu juga diungkapkan oleh Labib (1993: 43) menyatakan bahwa salat menurut arti bahasa adalah do’a, sedangkan salat menurut syara’ adalah suatu amalan yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam sesuai dengan syarat dan rukun yang telah ditetapkan.

Dan pengertian tersebut juga diungkapkan oleh Abyan, dkk. (2004: 56) yang menyatakan bahwa perkataan salat berasal dari bahasa arab (*as-shalaatu*) yang memiliki arti sama dengan (*ad-du’aa’u*) yang berarti do’a. Sedangkan pengertian salat menurut istilah syari’at Islam adalah suatu amal ibadah yang terdiri dari perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan syarat syarat dan rukun tertentu

7. Dasar Wajib Salat

Salat harus dijalankan oleh semua orang muslim baligh baik laki-laki maupun perempuan. Adapun dalil wajib mendirikan salat ini menurut Ash-Shiddieqy (1977: 69) berdasarkan firman Allah pada surat Al- Baqarah ayat 43 dan surat Al- Ankabut ayat 45, sebagai berikut.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

Artinya:

“Dan dirikanlah olehmu akan salat berikanlah olehmu akan zakat dan ruku'lah kamu beserta orang-orang yang ruku’”. (Q.S. Al- Baqarah: 43).

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Dan dirikanlah olehmu akan salat, karena sesungguhnya salat itu menghalangi kita dari fahsyaa (kejahatan) dan dari munkar (pekerjaan yang buruk keji)”. (Q.S. Al- ‘Ankabut: 45).

Dasar wajibnya melaksanakan ibadah salat ini masih banyak dan salah satu ayat-ayat Al- Qur’an tersebut selanjutnya dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW dengan sabdanya:

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ وَصَوْمِ رَمَضَانَ

Artinya:

“Islam didirikan dari lima sendi: mengaku bahwasannya tak ada Tuhan yang sebenar-benarnya disembah melainkan Allah yang Maha Esa, mengaku bahwasannya Muhammad itu pesuruhNya, mendirikan salat, mengeluarkan zakat, mengerjakan haji, dan berpuasa di bulan Ramadhan”. (HR. Bukhari Muslim dari Ibnu Umar, Taisirul Wushul 1: 13). (Ash- Shiddieqy, 1977: 70).

Berpijak pada hadits tersebut menurut Ash- Shiddieqy (1977: 70) menerangkan bahwa salat merupakan suatu rukun atau sendi Islam yang terpenting. Orang yang hendak mendirikan pembinaan Islam wajib mendirikan tiang-tiang tonggak ini. Hal ini sangat penting karena jika tiang tonggak ini tidak didirikan maka pembinaan Islam tidak akan dapat berdiri dalam arti yang sebenar-benarnya.

8. Syarat dan Rukun Salat

Ketentuan syarat wajib dalam melaksanakan ibadah salat adalah sebagai berikut:

- a. Beragama Islam, artinya orang yang tidak beragama islam tidak dwajibkan menjalankan salat.
- b. Baligh, yaitu sudah dewasa dengan tanda-tandanya sebagai berikut:
 - 1) telah berumur lima belas tahun
 - 2) telah bermimpi dan keluar air mani
 - 3) telah keluar *haidh* bagi perempuan, kira-kira berusia sembilan tahun.

- c. Berakal, artinya orang yang tidak berakal seperti orang gila, pingsan, sedang tidur, dan anak-anak yang masih kecil belum wajib mengerjakan salat. Sebagaimana telah disabdakan oleh Rasulullah saw:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ الْقَلَمَ عَنْ ثَلَاثٍ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ وَعَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَفِيْقَ

Artinya:

“Rasulullah saw bersabda: telah diangkat pena dari tiga perkara yaitu anak-anak hingga dewasa, dari orang tidur hingga bangun, dan dari orang gila hingga sadar/sembuh. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

- d. Ada pendengaran, artinya anak sejak lahir tuna rungu (tuli) tidak wajib mengerjakan salat.
- e. Suci dari haid dan nifas.
- f. Sampai dakwah Islam kepadanya.

Adapun syarat sah dalam melaksanakan salat adalah:

- a. Suci badan dari hadast, baik hadas besar maupun hadas kecil.
- b. Suci badan, pakaian, dan tempat salat dari najis.
- c. Menutup aurat/ aurat laki-laki ialah antara pusat sampai dengan lutut, dan aurat wanita adalah seluruh badannya kecuali muka dan kedua telapak tangan.
- d. Telah masuk waktu salat: artinya salat tidak sah bila dikerjakan sebelum masuk waktu salat atau telah habis waktunya

- e. Menghadap kiblat, artinya pada waktu orang yang sedang salat dalam keadaan posisi berdiri atau duduk ia harus menghadap ka'bah yang berada di masjidil haram, Mekah al-mukarramah.

Selain syarat wajib dan sah salat, dalam pelaksanaannya juga harus memenuhi rukun salat. Adapun rukun-rukun salat terdiri dari 13 macam:

- a. Niat, maksudnya ialah menyengaja didalam hati uantuk mengerjakan slat karena Allah SWT. Karena niat adalah rukun yang dikerjakan oleh hati maka niat ini termasuk rukun qolbi. Jika niat itu dilafazkan dalam bahasa arab dalam rangka membantu untuk meyakinkan hati, maka lafaznya adalah sebagai berikut:
- b. Berdiri bagi yang mampu. Bagi yang tidak mampu berdiri maka ia boleh menegrjakan salat dengan duduk atau dengan berbaring atau dengan isyarat.
- c. Takbiratul ikhrom.
- d. Membaca surat al-fatihah.
- e. Ruku' dengan tumakninah.
- f. I'tidal dengan tuma'ninah.
- g. Sujud dua kali dengan tuma'ninah.
- h. Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah.
- i. Duduk yang terakhir. Maksudnya ialah duduk untuk tasyahud akhir pada rakaat terakhir setelah bangun dari sujud yang terakhir
- j. Membaca tasyahud (tahiyat akhir) pada waktu duduk akhir.
- k. Membaca solawat atas Nabi Muhammad SAW

l. Mengucapkan salam yang pertama, waktunya ialah pada waktu duduk tasyahud terakhir setelah membaca tasyahud.

m. Tertib.

9. Hikmah Salat

Setiap orang yang akan melaksanakan ibadah salat kita diwajibkan untuk bersuci dari hadats besar dan kecil. Kesucian itu sangat diperlukan oleh setiap muslimin dalam mengerjakan ibadah. Maka sebagai konsekuensinya jika hendak melakukan salat setiap muslim harus berwudlu yaitu membasuh muka, berkumur-kumur, membasuh kedua belah telapak tangan, membasuh rambut, membasuh kedua telinga dan membasuh kedua kaki. (Aziz, 1989: 73).

Hal ini berarti bahwa kita harus mensucikan seluruh anggota badan kita karena Allah tidak menghendaki manusia menghadapkan diri kepada-Nya apabila tidak dalam keadaan suci yang memiliki arti simbolik agar manusia dijauhkan dari perbuatan-perbuatan kotor atau dengan kata lain agar setiap muslim tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar perintah agama.

Adapun hikmah melakukan salat secara terperinci dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Bahwa salat akan mampu menumbuhkan sikap disiplin dan sikap mental yang kuat bagi orang yang selalu mengerjakannya dengan baik.

Hal ini ditegaskan dalam firman Allah:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“ Jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu” (Q.S. Al- Baqarah: 45).

- b. Salat akan dapat lebih meningkatkan dzikir atau mengingat Allah, sehingga setiap muslim akan menjadi kuat, sebagaimana difirmankan oleh Allah swt:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾

Artinya:

“Dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku” (Q.S. Thaha: 14).

- c. Salat memiliki hikmah untuk mensucikan diri manusia dari segala perbuatan kotor dan jahat, sebagaimana difimankan Allah:

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (Q.S. Al- Ankabut: 45)

d. Salat dapat dijadikan sebagai saran membuktikan ketaatan dan ketaqwaan seorang hamba kepada Allah serta untuk mendekatkan diri kepada Nya, sebagaimana firman Allah:

وَأَسْجُدْ وَاقْتَرِبْ ﴿١٥﴾

Artinya:

“Dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)”. (Q.S. Al- ‘Alaq: 19).

Disamping berbagai hikmah salat tersebut bahkan Ash- Shiddieqy (1977: 69), menyatakan bahwa salat yang dilaksanakan akan menjadi sebuah keindahan beribadah. Hal ini karena salat dalam pengertian hakekatnya telah lahir di dalam Islam dalam sebaik-baik rupanya.

Oleh karena itu salat yang difardlukan atas orang Islam menurut *kaifiyah* (kelakuan) yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad SAW dan telah sampai kepada kita semua dengan jalan-jalan mutawatir merupakan seutama-utama pekerjaan “upacara” yang dilakukan untuk menerangkan rasa berhajat kepada Tuhan yang *ma'bud*, dan rasa kebesaran Allah swt yang dapat mempengaruhi jiwa apabila salat itu dilaksanakan dengan sebenar-benarnya.

H. Hipotesis

Pengertian hipotesis menurut Hadi (1980: 63) dalam buku Metodologi Riset adalah dugaan yang mungkin benar, atau mungkin juga salah.

Hipotesa dinyatakan ditolak atau diterima tergantung pada fakta-faktanya. Maka suatu hipotesis akan ditolak apabila fakt-faktanya salah dan akan diterima apabila fakta-fakta itu membenarkannya.

Oleh karena itu selanjutnya timbul pertanyaan di hati penulis yang jawabannya akan terjawab pada uraian masalah sebagai berikut.

“Benarkah siswa-siswi yang memperoleh nilai/prestasi belajar yang tinggi dalam tiga mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur’an-Hadits mereka akan menjadi lebih tertib dalam menjalankan ibadah salat *maktubah*, sebaliknya bagi siswa-siswi yang memperoleh nilai/prestasi baelajar yang rendah dalam tiga mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur’an-Hadits mereka akan kurang tertib menjalankan ibadah salat *maktubah*”.

Dengan adanya pertanyaan tersebut, berarti ada keraguan yang mendorong penulis untuk menyelidiki kebenarannya, maka sampailah penulis pada hipotesis.

“Bahwa semakin tinggi prestasi hasil belajar mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur’an-Hadits semakin tertib dalam menjalankan ibadah Salat *Maktubah*, sebaliknya makin rendah prestasi hasil belajar mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlaq serta Qur’an-Hadits makin rendah pula ketertiban dalam menjalankan ibadah Salat *Maktubah* pada siswa-siswi kelas VII MTsN Pundong Semester II Tahun Pelajaran 2004/2005”.

Dengan kata lain:

“Ada korelasi positif antara prestasi hasil belajar mata pelajaran Fiqih dan Aqidah-Akhlak serta Qur’an-Hadits dengan ketertiban menjalankan Salat *Maktubah* pada siswa-siswi kelas VII MTsN Pundong Semester II Tahun Pelajaran 2004/2005”.